



Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan *Peer Editing*: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 1 Parepare

Nurwana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros

nurrwana630@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Kode Roland Barthes dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Silariang* karya Oka Aurora. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, model data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan yang terdapat dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora dapat ditemukan lebih dari satu kode sehingga menarik untuk dianalisis. Hasil penelitian data merupakan gambaran dari simbol budaya yang terdapat dalam masyarakat suku Bugis-Makassar dan menjadi representasi prinsip hidup yang dilestarikan masyarakat sebagai identitas. Sistem kode yang terdapat dalam novel *Silariang* adalah bentuk pengungkapan dari sistem kode hermeutik, kode preoretik, kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Sistem Kode

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang atau penulis terhadap alam sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra banyak menceritakan tentang manusia dan lingkungannya. Melalui sastra pengarang mengungkapkan kehidupan manusia yang berbentuk estetis. Penelitian karya sastra yang dilakukan yaitu kajian dalam suatu novel yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter,

dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa waktu silam secara mendetail. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Barthes merupakan salah satu tokoh pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure sastra yang ternama dengan intelektualis dan kritikus sastra Prancis.

Teori Barthes mengemukakan bahwa untuk memahami makna teks (sastra), seseorang pembaca pertama harus membedah teks itu baris demi baris, seperti yang dilakukan ketika



membahas “Sarrasine” dalam karya Honore de Balzac yang kemudian akan ditulis dalam bukunya. Baris demi baris akan di konkretasikan menjadi satuan makna itu tersendiri.

Peneliti mengkaji novel *Silariang* yang di dalamnya menunjukkan adanya relasi sistem kode dan makna dengan pendekatan semiotika, dalam upaya mengungkap keseluruhan tanda di dalam teks sastra termasuk dalam novel *Silariang* yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling cinta tetapi mereka berdua tak beroleh restu orang tua, penyebab utama tidak direstunya cinta mereka karena adanya perbedaan kasta. *Silariang* jadi pilihan terakhir tapi *Silariang* kadang berujung maut.

Unsur budaya bugis-makassar terdapat dalam novel *Silariang* yang sangat unik dan menarik untuk diteliti secara ilmiah. Masyarakat Bugis-Makassar sebagian besar masih menjunjung tinggi budayanya. Fenomena yang terjadi dalam novel dapat diketahui melalui tanda-tanda yang muncul, sehingga memberikan informasi tentang bagaimana kebudayaan Bugis-Makassar.

Penelitian terhadap karya sastra membutuhkan landasan teori untuk mengungkap makna sehingga salah satu landasan yang dapat digunakan adalah teori semiotik yang di kembangkan oleh Roland Barthes, pada penelitian ini maka peneliti akan mengungkap sebuah novel yang berjudul ‘*Silariang*’ karya Oka Aurora dengan menerapkan langkah semiotik yang digunakan Roland Barthes.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang*.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dalam memahami karya sastra baik prosa maupun puisi harus dianalisis terlebih dahulu. Dalam menganalisis sebuah karya sastra jika analisis yang dilakukan tidak tepat maka teks sastra tidak akan mampu mengungkapkan makna dibalik karya sastra tersebut. Keterampilan berekspresi erat sekali hubungannya dengan kemampuan berbahasa di dunia karang mengarang, perbedaan pengarang dengan pembaca hanyalah kemampuan pengarang menempatkan kata yang tepat pada tempatnya (Nadelak, 2010: 17).

Analisis sastra bertujuan untuk memahami struktur cerita secara mendalam tetapi tidak merusak karya sastra yang sudah ada. Makna yang ada dalam karya sastra dapat dipahami melalui teks sastra yang menunjukkan keragaman tanda sehingga menghasilkan sebuah tanda yang memiliki makna yang tidak stabil sehingga pemahaman makna teks sastra dapat berubah maknanya secara individu.

Analisis teks sastra dalam mengungkap makna atau tanda salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Kaelan (2009: 162) mendefinisikan Semiotika sebagai ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Barthes analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Inti keduanya sama yakni mencoba memahami

makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. (Lustyantie, 2012: 5).

Kaelan dalam bukunya *Filsafat Bahasa Hermeutika & semiotika* dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Buku terakhir karya Barthes pada tahun 1967 dalam karya ini ia menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honore De Balzac. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda kode. Ada lima kode yang ditinjau oleh Barthes (dalam Kaelan, 2009: 200).

B. METODE

Kegiatan pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari proses penelitian. Data merupakan komponen terpenting dalam penelitian. Cara pengambilan suatu data akan menentukan kualitas data yang terkumpul dan

kualitas penelitian yang dihasilkan (Hikmat, 2011: 71). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu simak, dan catat.

Metode analisis data adalah analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap teknik analisis data pada penelitian pustaka ini. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji salah satu novel yang berjudul *Silariang* karya Oka Aurora yang dianalisis dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Berikut ini merupakan data sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora.

Tabel 1. Klarifikasi Sistem Kode Roland Barthes

No	Kepala Kolom Tabel	
	Jenis Sistem Kode	Data Bahasa
1.	Kode Hermeneutik	a. <i>Suara yusuf gemetar. Saya... saya tidak tahu harus mulai dari mana.... (SILARIANG:13)</i>
		b. <i>Siapa nama-ta? Seru yusuf dari kejauhan. Zulaikha tak menjawab. Ia bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya. Tangan kecilnya bergelayutan di tali pengikat tirai.” (SILARIANG :14)</i>
2.	Kode Proaretik	a. <i>“Ma, cegah Yusuf, yang beli darahkan bukan cuman kita. Banyak”. Kata Dirham.(SILARIANG :33)</i>
		b. <i>Langkah Nurjannah terhenti. Yusuf sudah melampaui batas. “Mauko paksakan apa yang tidak mau mereka berikan?”. (SILARIANG: 33)</i>
3.	Kode Simbolik	a. <i>“Zulaikha terperangah. “Silariang?” Zulaikha langsung lemas. (SILARIANG: 40)</i>

Kepala Kolom Tabel	
No	Data Bahasa
	b. <i>“Kita yakin mau silariang, jarang yang kuat yang bertahan...” (SILARIANG: 58)</i>
4.	Kode Semik a. <i>“Darah kita bukan bangsawan. Kamu mau Bapak keluar uang beli darah supaya bisako menikah sama dia?” (SILARIANG: 32)</i> b. <i>Ia belai lembut selendang sutra bersulam motif Sulapa Eppa di pangkuannya. (SILARIANG :43)</i>
5.	Kode Gnonik a. <i>Tabe, Puang”. Jay memulai pembicaraannya</i> b. <i>“Tidak kami sangka, ternyata kita berdua bukan anak sembarangan. Tapi tega-ta mengotori desa kami dengan siri.”(SILARIANG: 112)</i>

D. PEMBAHASAN

1. Kode Hermeneutik

- a. *“Suara yusuf gemetar. Saya... saya tidak tahu harus mulai dari mana. Sejak ketemu kita, saya tidak mau apa-apa lagi selain kita. Bersama kita. Dengan kita. Sejak ketemu kita semestaku hanya kita.” (SILARIANG:13)*

Kutipan kalimat *Silariang 13* merupakan awal atau munculnya sebuah kode teka-teki pada pembaca yang berupa pertanyaan yang menimbulkan ketegangan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *“Saya tidak tahu harus mulai dari mana”* kalimat tersebut memunculkan gejala berupa tanda tanya pada benak pembaca, kapan Yusuf bertemu dengan gadis itu dan siapa gadis itu.? Pada kalimat tersebut juga memiliki makna bahwa Yusuf telah lama mengenal gadis itu, tapi dia bahkan tidak tahu mengapa dan sejak kapan dia mencintainya, bagi Yusuf gadis itu adalah segalanya untuknya tidak ada lagi yang lebih penting selain dia sampai dia tidak menginginkan yang lain.

- b. *“Siapa nama-ta? Seru yusuf dari kejauhan. Zulaikha tak menjawab. Ia*

bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya. Tangan kecilnya bergelayutan di tali pengikat tirai.” (SILARIANG :14)

Kutipan kalimat *Silariang 14* merupakan persepsi atas jawaban mengenai masalah yang dimunculkan dalam kutipan teks sebelumnya tentang siapa gadis itu, kapan dia bertemu dengannya. Penggambaran jawaban pada penggalan teks *“Zulaikha tak menjawab”* kalimat tersebut yang menandai bahwa nama gadis yang Yusuf cintai adalah Zulaikha kemudian diikuti kalimat penegasan *“ia bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya”* menandakan bahwa perjumpaan mereka terjadi di rumah Zulaikha.

2. Kode Proaretik

- a. *“Ma, cegah Yusuf, yang beli darahkan bukan cuman kita. Banyak”. Kata Dirham.(SILARIANG :33)*

Kutipan kalimat *Silariang 33* merupakan sebuah kode aksi yang mengindikasikan suatu gerak aktif yang dilakukan Dirham yang di tandai pada kutipan *“Ma, cegah Yusuf”*, hal ini

menunjukkan sikap penolakan Dirham atas keinginan anaknya yang masih saja memaksakan untuk menikah Zulaikha padahal masih banyak gadis lain yang pantas untuknya.

b. *Langkah Nurjannah terhenti. Yusuf sudah melampaui batas. "Mauko paksakan apa yang tidak mau mereka berikan?". (SILARIANG: 33)*

Kutipan kalimat *Silariang 33* merupakan kode tindakan dari Nurjannah yang disebabkan aksi Dirham untuk menasehati anaknya. Kutipan "*Langkah Nurjannah terhenti*" menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nurjannah untuk menyampaikan pesan yang dikatakan Dirham.

3. Kode Simbolik

a. *"Zulaikha terperangah. "Silariang?" Zulaikha langsung lemas. (SILARIANG: 40)*

Kutipan kalimat *Silariang 40* menggambarkan bahwa novel ini mengisahkan kehidupan sepasang kekasih yang silariang. Simbolisasi yang dimunculkan dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada kalimat "*Silariang?*" Zulaikha langsung lemas.

b. *Kita yakin mau silariang, jarang yang kuat yang bertahan. yang di restui saja belum tentu bahagia, apalagi tidak" (SILARIANG: 58)*

Kutipan kalimat *Silariang 58* ini membuktikan rencana mereka *silariang* akan dibahas dalam beberapa sekuen sehingga menyebabkan kemunculannya akan terjadi pada peristiwa selanjutnya.

4. Kode Semik

a. *"Darah kita bukan bangsawan. Kamu mau Bapak keluar uang beli darah supaya bisako menikah sama dia?". (SILARIANG: 32).*

Kutipan kalimat *Silariang 32* terdapat kata '*darah*' yang dapat berarti jenis cairan dalam tubuh. Jika kata tersebut dikonotasikan sesuai dengan konteks dalam kalimat maka dapat dideskripsikan sebagai suatu sistem lapisan kelas sosial dalam masyarakat (kasta).

b. *Ia belai lembut selendang sutra bersulam motif Sulappa Eppa di pangkuannya. (SILARIANG :43)*

Secara tidak langsung pernyataan tentang *Sulappa Eppa*' dalam novel berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai ciptaan dan kedudukan tuhan sebagai pencipta, hal ini juga menggambarkan simbol doa agar seseorang selalu berada dalam keselamatan.

5. Kode Gnonik

a. *"Tabe, Puang". Jay memulai pembicaraannya. (SILARIANG: 26)*

Kutipan kalimat *Silariang 26* merupakan sebuah istilah penamaan atau gelar kehormatan seseorang dari kalangan bangsawan yang biasanya juga disebut karaeng dalam suku Bugis-Makassar. Dalam penggalan teks kutipan "*Tabe*" atau bisa diartikan sebagai tindakan permisi yang sertakan sikap membungkuk sambil merentangkan tangan ke bawah, namun sikap seperti ini lazimnya dilakukan pada saat hendak berjalan di hadapan orang yang dihormati.

b. “Tidak kami sangka, ternyata kita berdua bukan anak sembarangan. Tapi tega-ta mengotori desa kami dengan siri.”(SILARIANG: 112)

Kutipan kalimat *Silariang* 112 terdapat kata yang menunjukkan nilai kebudayaan Bugis-Makassar yaitu *siri*’ yang secara umum dimaknai sebagai pagar atau batasan bagi orang yang beradab dan beradab sehingga dalam penerepan prinsip hidup suku Bugis-Makassar *siri*’ berarti perbuatanyang berorientasi pada sikap yang mencerminkan adanya rasa malu atau harga diri sehingga dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Silariang* Karya Oka Aurora terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes, yaitu :

- a. Kode Hermeutik yang berupa. Sejak kapan dia mengenal gadis itu sehingga dia tidak tahu sejak kapan perasaan itu muncul padanya ?. Mengapa lamaran Yusuf di tolak ?. Dan terakhir mengapa Zulaikha tidak bisa menikah dengan Yusuf ?.
- b. Kode Preoretik yang ditemukan berupa peristiwa awal tumbuhnya perasaan cinta di hati Yusuf sampai pada akhirnya peristiwa silariang yang mereka lakukan akhirnya tertangkap.
- c. Kode Simbolik yang ditemukan berupa oposisi binner antara bangsawan dan orang biasa

d. Kode simbolik yang ditemukan adanya beberapa konotasi benda, nama tokoh dan perbedaan pandangan mengenai kelas sosial atau kasta.

e. Kode gnonik berupa panggilan khas masyarakat setempat menegenai kepercayaan.

Temuan kelima kode tersebut novel *Silariang* mampu menjadi kode yang dapat menarasikan cerita *Silariang* dengan alur yang rumit karena memiliki beberapa seri dalam satu kejadian. Meskipun demikian terdapat kode narasi yang dominan digunakan yaitu kode proretik yang didalamnya juga mengandung kode gnonik atau budaya esensi dari temuan penelitian.

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mengkaji dan mengembangkan kajian semiotika yang tidak hanya menekankan pada analisis sistem kode tetapi juga menggunakan teori lain sebagai pisau bedah. Bagi pembaca, hendaknya dapat memahami makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya, khususnya pada novel karena di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lustyantie, Nunik. (2012). “Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”: Seminar Nasional FIB UI (Artikel).
- Nadeak, Wilson. (2010). *Tentang Sastra Bandung: PT.Remaja Roskarya*. Nurgiantoro.